

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Kelompok Tani**

Konsep kelompok menurut Cattell dalam Iskandar (1998), dalam buku berjudul *Dinamika Kelompok* yang ditulis oleh Bambang Syamsul Arifin menyebutkan bahwa suatu kelompok merupakan kumpulan dari beberapa individu yang dalam hubungannya terjadi hubungan timbal balik untuk saling melengkapi pemenuhan kebutuhan antara satu dengan yang lainnya. Karena hubungan timbal balik ini maka beberapa individu yang melakukan interaksi dalam suatu kelompok dinyatakan sebagai suatu kelompok sosial.

Adapun ciri-ciri dari suatu kelompok sosial menurut Santosa (2009), adalah sebagai berikut:

1. Terdapat suatu dorongan atau motif yang sama pada setiap individu sehingga memunculkan suatu interaksi sosial yang tertuju pada tujuan yang sama.
2. Terdapat suatu reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara setiap individu yang mengakibatkan suatu interaksi sosial terjadi.
3. Terdapat suatu pembentukan dan penegasan dari struktur kelompok yang terdiri atas peranan dan kedudukan yang berkembang.
4. Terdapat penegasan norma-norma yang berlaku terhadap tingkah laku dari anggota atau individu dalam suatu kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok sebagai suatu bentuk realisasi dalam mencapai tujuan kelompok.

Peraturan Menteri Pertanian no 82 tahun 2013 menjelaskan bahwa kelompok tani merupakan kumpulan dari petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi dan lingkungan sosial, ekonomi dan sumberdaya, dan kesamaan dari komoditas, serta keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usaha yang dijalankan anggota. Menurut Saptana (2004), terbentuknya suatu pengembangan kelompok tani didasari atas kenyataan adanya kelemahan dari petani dalam mengakses berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya seperti kelemahan dalam keuangan dan

lembaga keuangan, kelemahan terhadap konsep pemasaran, kelemahan terhadap penyediaan sarana dan prasarana produksi pertanian, serta kelemahan terhadap penerimaan sumber informasi. Adanya kelemahan tersebut mendorong para petani untuk membentuk suatu kelompok agar dapat saling membantu satu dengan yang lainnya dalam menangani kegiatan produksi yang tidak dapat dijalankan sendiri.

### 2.1.2 Karakteristik Kelompok Tani

Pada dasarnya kelompok tani adalah suatu organisasi non formal di suatu pedesaan yang tumbuh dan berkembang dengan asas dari petani, oleh petani, dan untuk petani. Suatu kelompok tani biasanya memiliki karakteristik sebagai berikut:

#### 1. Ciri-ciri kelompok tani

Suatu karakter kelompok tani dapat dilihat dari ciri-ciri yang membedakan antara kelompok tani dengan kelompok sosial lainnya. Ciri-ciri dari kelompok tani adalah sebagai berikut:

- 1) Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota kelompok.
- 2) Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam menjalankan usahatani.
- 3) Memiliki kesamaan dalam tradisi, pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi, sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi.
- 4) Terdapat pembagian tugas yang terstruktur dan adanya kewajiban yang menjadi tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan bersama.

#### 2. Unsur pengikat kelompok tani

- 1) Terdapat suatu kepentingan yang sama antara para anggota kelompok.
- 2) Adanya kawasan usahatani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggota.
- 3) Adanya suatu sosok yang berperan sebagai kader tani atau pemimpin kelompok tani untuk menggerakkan anggota kelompok.
- 4) Adanya suatu kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya minimal oleh sebagian anggota kelompok tani.

5) Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat dalam menunjang program-program yang dijalankan.

### 3. Fungsi kelompok tani

Kelompok tani memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

#### 1) Sebagai wadah belajar

Kelompok tani dapat digunakan sebagai wadah belajar yang memberikan sarana pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (PKS) serta dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kemandirian para anggota kelompok dalam menjalankan usahatani sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan para petani.

#### 2) Sebagai wahana kerjasama

Kelompok tani sebagai wahana kerjasama, dapat dijadikan sebagai tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama anggota kelompok tani, antara sesama kelompok tani, dan dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani yang dijalankan oleh kelompok tani akan lebih efisien serta lebih mampu dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan juga gangguan.

#### 3) Unit produksi

Unit produksi dalam kelompok tani berupa usahatani yang dijalankan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus diperhatikan sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi yang lebih tinggi baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitasnya.

### 2.1.3 Konsep Modal Sosial

Modal sosial adalah salah satu konsep baru yang digunakan untuk mengukur suatu hubungan dalam sebuah kelompok, komunitas, organisasi, dan masyarakat. Pada awalnya masyarakat mendefinisikan modal sosial sebagai suatu bentuk dimana masyarakat menyimpan kepercayaan terhadap suatu kelompok atau komunitas atau yang menjadikan individu sebagai bagian didalamnya dengan

membuat suatu kesepakatan bersama sebagai suatu nilai yang perlu di pegang erat dalam kelompok atau komunitas tersebut.

#### A. Pengertian Modal Sosial

Modal sosial dapat di deskripsikan sebagai suatu jenis modal berupa investasi yang mampu digunakan dalam menemukan sumberdaya baru dan bersifat produktif sehingga mampu digunakan sebagai daya dukung usaha dalam mencapai suatu tujuan. Modal sosial dapat digunakan sebagai suatu asset yang bisa membentuk suatu entitas pada setiap individu untuk memunculkan suatu struktur sosial yang dapat mempengaruhi relasi antar individu.

Pengertian modal sosial menurut pendapat para ahli diantaranya yaitu menurut pendapat Bourdieu (1988), menyatakan bahwa modal sosial merupakan suatu agregat sumber daya aktual maupun potensial yang terikat dalam suatu kepemilikan untuk mewujudkan jaringan yang bertahan lama atau berjangka panjang sehingga melambangkan suatu hubungan persahabatan secara institusional, didukung dengan adanya bentuk modal kolektivitas agar dapat membentuk suatu hubungan yang saling menguntungkan.

James Coleman (1999), modal sosial tidak hanya memiliki satu entitas saja, melainkan berbagai macam entitas yang berbeda atau disebut juga sebagai varian entitas, terdiri dari beberapa aspek struktur sosial, dan memfasilitasi tiap individu atau para pelaku sosial yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi serta menetapkan norma-norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya yang terlibat dalam menjalankan aktifitas pada struktur kelompok atau komunitas tersebut.

Burt (1992), mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi atau hubungan antara satu sama lain (menciptakan relasi) dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting tidak hanya dalam menjalankan kehidupan ekonomi saja melainkan juga pada setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Fukuyama (1995), menyebutkan bahwa modal sosial dapat diartikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama antara para

anggota kelompok sehingga memungkinkan terciptanya suatu bentuk kerjasama diantara para individu dalam suatu kelompok.

Cox (1995), mendefinisikan modal sosial yaitu sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial dengan kemungkinan akan memberikan efisiensi dan efektivitas terhadap koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan keuntungan dan kebajikan bersama.

Partha dan Ismail (1999), mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial pada masyarakat melalui spektrum yang sangat luas yaitu sebagai perekat sosial yang mampu menjaga kesatuan sesama anggota dalam suatu kelompok.

Robert D. Putnam (2000), menyebutkan bahwa modal sosial mengacu pada suatu esensi dari sebuah organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi dan anggota organisasi dapat bekerjasama secara partisipatif, efektif dan efisien, serta mampu mempengaruhi produktifitas secara individual maupun kelompok.

Hasbullah (2006), mendefinisikan modal sosial sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang berperan sebagai unsur utama didukung dengan adanya rasa saling percaya, keimbal balikan atau hubungan timbal balik, aturan-aturan kolektif, dan hubungan saling proaktif dalam suatu masyarakat atau bangsa.

Berdasarkan definisi modal sosial menurut beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi dari modal sosial (*Social Capital*) adalah kemampuan suatu individu dalam kelompok atau masyarakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama dengan dilandasi oleh beberapa unsur seperti kepercayaan, nilai-nilai, norma, jaringan, hubungan timbal balik, peran aktif, dan sebagainya.

## B. Dimensi Modal Sosial

Modal sosial berbeda dengan istilah modal manusia (*human capital*). Pada modal manusia dijelaskan bahwa segala sesuatu lebih merujuk kepada dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu, sedangkan pada modal sosial memiliki dimensi yang cukup luas dan kompleks. Menurut Cox (1995), mendefinisikan bahwa modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memberikan kemungkinan terjadinya efisiensi dan efektivitas terhadap koordinasi dan kerjasama antar manusia untuk memberikan keuntungan dan kebajikan bersama. Sedangkan Fukuyama (1995) memberikan penekanan pada dimensi yang lebih luas lagi yaitu dengan dukungan nilai-nilai dan norma-norma yang terikat dan tumbuh serta dipatuhi sehingga membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama misalnya dalam kegiatan gotong royong.

Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola hubungan antara individu sebagai anggota kelompok dengan perhatian utama terhadap kepercayaan, jaringan, norma, nilai-nilai, partisipasi, dan hubungan timbal balik antar sesama untuk membentuk hubungan kerjasama yang terkoordinasi dan saling menguntungkan. Unsur pokok modal sosial yaitu kepercayaan, norma-norma sosial, dan jaringan sosial.

Adapun pendapat dari beberapa ahli yang menambahkan beberapa elemen dalam unsur modal sosial seperti menurut Blakeley dan Suggate (1977) dalam Suharto (2007), yaitu kepercayaan, kohesifitas atau hubungan solidaritas, altruisme atau paham saling mendahulukan kepentingan orang lain, gotong royong, jaringan, dan kolaborasi sosial. Pendapat lain dari Hasbullah (2006), yang menjabarkan unsur modal sosial berdasarkan dari pengertian-pengertian modal sosial yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya sehingga elemen yang menjadi unsur dalam modal sosial yaitu partisipasi dalam suatu jaringan (*participation in a network*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), norma sosial (*social norms*), nilai-nilai (*values*), dan tindakan proaktif (*proactive action*).

Penelitian ini akan melakukan pengkajian terhadap unsur modal sosial meliputi unsur pokok dan elemen lain berdasarkan kondisi lingkungan dari sasaran

penelitian sehingga unsur-unsur modal sosial yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan menjadi komponen utama dalam modal sosial dan memberikan peranan penting dalam segala bentuk kegiatan sosial karena didalamnya terkandung nilai-nilai moralitas yang mengatur perilaku individu dalam hidup bermasyarakat. Dalam menjalankan suatu kegiatan usahatani tentu akan menghadapi suatu rintangan atau tantangan yang mengharuskan pelaku usahatani tersebut mengambil resiko. Resiko yang muncul seringkali tidak dapat diselesaikan sendiri sehingga memerlukan adanya peran serta kerjasama dari pihak lain dalam menanganinya.

Peran dari unsur kepercayaan sangat dibutuhkan agar sesama individu memiliki rasa saling percaya dan menjalankan kerjasama dengan optimal tanpa adanya rasa takut akan dirugikan. Sesuai dengan pendapat Putnam (1993) yang menyatakan bahwa kepercayaan (*trust*) atau rasa saling percaya adalah bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa pihak lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung setidaknya tidak akan ada tindakan yang akan menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan juga kelompok.

Kepercayaan (*trust*) menjadi pusat kajian Fukuyama dalam mendalami elemen modal sosial, karena menurutnya terdapat hubungan yang sangat erat kaitannya antara modal sosial dengan kepercayaan. Fukuyama (1995) memberikan pendapat tentang unsur terpenting dalam modal sosial yaitu kepercayaan (*trust*), karena kepercayaan ini merupakan unsur perekat bagi terciptanya hubungan kerjasama yang bertahan lama didalam kelompok masyarakat. Fukuyama (2002) menambahkan bahwa dalam kepercayaan terdapat harapan yang tumbuh dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya perilaku saling jujur, teratur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama. Oleh sebab itu disebutkan bahwa 3 jenis perilaku dalam hubungan sosial yang mendukung terciptanya kepercayaan adalah perilaku saling jujur, teratur dan kooperatif.

## 2. Jaringan (*Network*)

Mawardi (2007), menyebutkan bahwa modal sosial terbentuk tidak hanya oleh kekuatan dari satu individu saja melainkan adanya suatu kecenderungan yang tumbuh dari dalam individu untuk melakukan suatu interaksi sosial atau keinginan untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari suatu nilai-nilai yang melekat sehingga terbentuk modal sosial dalam hubungan tersebut.

Pengertian jaringan yang dikemukakan oleh Lawang R. M. (2004) dalam Sirefar A. (2019), menyatakan bahwa jaringan merupakan terjemahan dari *network* yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* sendiri diterjemahkan dari bahasa Inggris yang berarti jaring atau tenunan seperti jala yang terdiri atas beberapa ikatan dan simpul yang saling terhubung satu sama lain. Sedangkan *work* berarti kerja. Dalam kata *network* lebih ditekankan pada kata kerja sehingga diartikan sebagai suatu wujud kerja yang terjadi pada simpul yang saling terhubung satu sama lain sehingga terbentuk jaring atau jaringan.

Jaringan terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling mengenal, saling bertukar informasi, saling mengingatkan dan saling memberikan bantuan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau dalam mengatasi suatu resiko yang terjadi. Jaringan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang menjadi bahan utama dalam pembentukan kepercayaan. Menurut Lawang R. M. (2005), menyebutkan bahwa jaringan yang menjadi pokok bahasan dalam konsep modal sosial adalah jaringan yang menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memberikan kemungkinan proses penyelesaian masalah dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Dalam penyelesaian masalah tersebut dibutuhkan interaksi sosial yang pada akhirnya akan membentuk suatu kepercayaan.

Jaringan diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan sehingga memunculkan keakraban antara sesama dan membentuk suatu ciri khas yang dimiliki oleh kelompok itu sendiri. Menurut Hasbullah (2006), jaringan hubungan sosial biasanya akan ditandai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok sosial yang biasanya terbentuk secara



tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan, adat istiadat dan pengalaman sosial yang turun temurun, serta kesamaan kepercayaan terhadap ketuhanan cenderung memiliki struktur jaringannya sendiri. Berbeda dengan kelompok yang terbentuk atas dasar kesamaan tujuan, karakteristik, dan orientasi kelompok dengan pengelolaan kelompok melalui aturan yang lebih modern akan meningkatkan partisipasi dari individu sebagai anggota kelompok sehingga mampu memberikan dampak positif bagi terbentuknya jaringan sosial dengan satu tujuan yang saling menguntungkan semua pihak.

### 3. Norma (*Norms*)

Norma sosial merupakan nilai-nilai dari suatu pedoman atau aturan yang berisi tentang keharusan, kebolehan dan juga larangan. Menurut Hasbullah (2006), norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dapat dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat yang berada dalam suatu entitas sosial. Aturan-aturan tersebut biasanya tidak tertulis namun sudah menjadi dasar dari pola tingkah laku yang baik sehingga apabila melanggar aturan tersebut akan mendapatkan sanksi sosial.

Fukuyama (2000), norma merupakan bagian dari modal sosial, berisi tentang aturan-aturan yang tidak dibentuk atau diciptakan oleh pemerintah. Aturan-aturan tersebut tidak tertulis akan tetapi dipahami oleh anggota masyarakat dan menentukan tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Karena norma sosial mengatur tingkah laku, maka dapat menentukan baik atau buruknya seseorang atau individu dalam menjalankan hubungan sosial di suatu kelompok atau masyarakat. Apabila nilai-nilai pada aturan tersebut melekat dalam setiap individu maka akan membentuk suatu hubungan sosial yang kuat dan mampu merangsang kohefitas sosial sehingga memberikan dampak positif dalam hubungan bermasyarakat.

Norma tidak dapat dipisahkan dari dua unsur modal sosial lainnya yaitu jaringan dan kepercayaan. Norma sosial dalam hidup bermasyarakat sangat berkaitan dengan kepercayaan, nilai-nilai saling menghormati, nilai-nilai saling menghargai, tanggung jawab moral, dan kewajiban terhadap masyarakat yang didasari atas adat kebiasaan yang muncul di masyarakat sehingga menjadi budaya yang melekat pada masyarakat. Selain itu, adanya seperangkat nilai-nilai moral

yang terkandung pada setiap individu apabila dipegang teguh dalam menjalankan hidup bermasyarakat maka akan menumbuhkan kepercayaan dan rasa kebersamaan yang menunjang jaringan sosial menjadi lebih baik lagi.

#### 4. Hubungan Timbal Balik (*Reprocity*)

Modal sosial merupakan salah satu modal yang membuat individu sebagai anggota kelompok menjadi lebih kuat dalam melangsungkan kehidupannya dan dapat mengatasi resiko dengan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Modal sosial cenderung memiliki ciri saling bertukar kebaikan (*reciprocity*) antar individu dalam suatu kelompok maupun antar kelompok dalam suatu masyarakat. Bentuk pertukaran ini bukan pertukaran dalam artian jual beli, akan tetapi bentuk pertukaran yang kebaikan dengan semangat saling membantu dan saling mementingkan kepentingan bersama. Hasbullah (2006), menyebutkan bahwa hubungan timbal balik ini dapat di asumsikan sebagai saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain.

Hasbullah (2006), pada masyarakat atau kelompok sosial yang terbentuk dengan memiliki hubungan timbal balik atau memiliki ciri saling bertukar kebaikan (*reprocity*) yang kuat maka akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya tingkat kepedulian sosial pada masyarakat, sikap saling membantu dan saling memperhatikan satu sama lain.

#### 5. Nilai-nilai

Hasbullah (2006), menyatakan bahwa nilai merupakan suatu ide yang dianggap benar dan penting bagi anggota komunitas atau masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut yaitu mengenai etos kerja atau kerja keras, harmonisasi atau keselarasan antar individu, kompetisi dan prestasi. Nilai-nilai dapat dijadikan sebagai motor penggerak untuk membentuk partisipasi anggota kelompok atau masyarakat dalam menjalankan kegiatan bersama-sama. Seperti halnya nilai prestasi bagi sebagian anggota kelompok atau masyarakat merupakan suatu bentuk penghargaan untuk diri sendiri berupa kepuasan tersendiri yang dapat memberikan dorongan yang kuat bagi anggota kelompok masyarakat untuk dapat bekerja lebih baik lagi.

Nilai-nilai dalam hubungan sosial memiliki konsekuensi berupa dua sisi yang bertentangan. Artinya dalam nilai tersebut dapat meningkatkan potensi dari satu sisi namun juga dapat menurunkan potensi dari sisi lainnya. Misalnya dalam nilai keselarasan atau harmoni yang dapat meningkatkan kerukunan antar sesama anggota kelompok namun di sisi lain juga dapat menurunkan nilai kompetisi antar sesama anggota kelompok sehingga dikhawatirkan dapat menurunkan produktivitas kelompok. Dalam hubungan sosial masyarakat, kondisi ini dapat dilihat dari masyarakat yang hidup dengan suasana yang rukun namun dalam diskusi untuk pemecahan masalah tidak ada penyampaian pendapat ataupun sanggahan dan kritikan secara pribadi sehingga anggota kelompok tidak produktif dalam saling menukar pikiran.

Berdasarkan konsekuensi tersebut, maka anggota kelompok yang lebih mengutamakan nilai kerja keras, kompetisi, pencapaian, dan kejujuran untuk saling terus terang dalam menyampaikan pendapat berupa saran dan kritik cenderung akan lebih cepat maju dan berkembang dibandingkan dengan anggota kelompok pada masyarakat yang menghindari nilai-nilai tersebut demi tercipta kerukunan sehingga menciptakan masyarakat yang pasif dan tidak mau berperan aktif dalam suatu diskusi.

## 6. Partisipasi

Keberhasilan dalam membangun modal sosial dicapai dengan adanya kemampuan dari setiap anggota kelompok untuk melibatkan diri dan berperan aktif dalam suatu jaringan hubungan sosial. Mengutip dari keterangan yang disampaikan oleh Hasbullah (2006) bahwa modal sosial berdasarkan enam unsur pokok yang salah satunya yaitu partisipasi dalam suatu jaringan (*participation in a network*) diartikan sebagai kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungann sosial melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar beberapa prinsip seperti prinsip sukarelawan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*).

#### 2.1.4 Kesejahteraan

kesejahteraan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, damai, setosa, makmur, selamat atau terlepas dari segala macam gangguan. Sehingga kesejahteraan berarti terjaminnya kondisi sejahtera, keamanan, keselamatan dan ketenteraman. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Pancasila sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Upaya untuk mewujudkan suatu kesejahteraan sosial dapat dilakukan dengan rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, dan jaminan sosial.

Kesejahteraan dapat diukur melalui dua dimensi yaitu kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan objektif. Kesejahteraan subjektif dapat dikaitkan dengan perasaan puas, merasa bahagia, terlepas dari segala bentuk beban dan gangguan, keamanan, dan sebagainya. Kesejahteraan subjektif diukur berdasarkan pedoman, tujuan maupaun cara hidup dari individu atau keluarga yang akan memberikan nilai berbeda terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Sedangkan kesejahteraan objektif merupakan keadaan aktual yang terjadi dalam kehidupan individu atau masyarakat dilihat dari keadaan fisik baik itu bentuk materi seperti nilai asset atau tingkat pendapatan, maupun non materi. Untuk mendapatkan nilai dari tingkat kesejahteraan secara objektif maka dapat dilakukan analisis dilihat dari dimensi kesejahteraan objektif yang dapat diukur berdasarkan tingkat pendapatan, kepemilikan asset, maupun tingkat kemiskinan secara garis

besar sehingga dapat dikategorikan tingkat kesejahteraan pada masyarakat tersebut sudah sejahtera atau belum sejahtera.

Tercantum dalam publikasi tahunan Badan Pusat Statistik tentang Indikator Kesejahteraan Rakyat tahun 2014 menyajikan berbagai aspek kesejahteraan dengan data yang tersedia dan terukur. Aspek perubahan taraf kesejahteraan dapat dikaji menurut delapan bidang atau delapan indikator kesejahteraan yang mencakup kependudukan, kesehatan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan sosial lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup. Delapan indikator kesejahteraan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Kependudukan

Penduduk dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan, namun di sisi lain penduduk juga dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembangunan. Isu kependudukan pada saat ini sangat berkaitan erat dengan adanya pertumbuhan penduduk. Hal ini kemungkinan dapat terjadi apabila jumlah penduduk tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan adanya pemenuhan kebutuhan penduduk seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan akan pendidikan serta kesehatan yang layak.

Ketidak mampuan dalam pemenuhan kebutuhan ini dikhawatirkan dapat menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengganggu kesejahteraan penduduk. Seperti kasus yang terjadi akibat kurangnya penyediaan pangan dapat mengakibatkan kondisi seperti busung lapar, kekurangan gizi, dan peningkatan angka kematian. Kasus lain seperti kurangnya ketersediaan lahan pemukiman disebabkan akibat melonjaknya jumlah penduduk menjadikan banyaknya area-area pemukiman liar, kumuh, dan tidak layak. Kondisi ini juga dapat meningkatkan angka pengangguran ataupun angka kriminalitas.

#### 2. Kesehatan dan Gizi

Tingkat kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia di suatu wilayah. Artinya semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu wilayah khususnya dalam meningkatkan produktivitas wilayah

tersebut. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah melakukan program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan memberikan kemudahan akses pelayanan public di bidang kesehatan seperti layanan puskesmas. Program ini memiliki sasaran utama yaitu untuk menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, menurunkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang, serta meningkatkan angka harapan hidup.

Upaya pemerintah melalui program-program pembangunan tersebut diantaranya dengan melakukan peningkatan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan, meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, memberikan pelayanan yang merata dan terjangkau bagi masyarakat. Program atau kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin, menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah, menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh setiap kalangan masyarakat, serta meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan seperti pembangunan puskesmas, rumah sakit, polindes, dan posyandu.

Upaya tersebut memberikan hasil yang dapat diukur dalam beberapa indikator kesehatan antara lain angka harapan hidup, angka kematian bayi, angka kesakitan, prevalensi balita kurang gizi, dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti presentasi balita yang ditolong oleh tenaga medis, rasio tenaga kerja kesehatan perpenduduk, serta presentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter, klinik, puskesmas, dan lainnya.

### 3. Pendidikan

Mendapatkan kelayakan pendidikan merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia bagi setiap warga negara di Indonesia. Setiap warga negara berhak mendapatkan kualitas pendidikan yang bermutu tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 28C ayat 1, menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, memperoleh

manfaat dari IPTEK, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia. Didukung dengan Pasal 31 ayat 2, yang menyatakan bahwa setiap warga negara wajib untuk mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan pendidikan.

Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa posisi pemerintah dalam dunia pendidikan adalah berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu perlu diupayakan segala usaha terkait dengan pendidikan baik dari segi penyelenggaraan, fasilitas belajar mengajar, sarana dan prasarana, ketersediaan pengajar, dan sebagainya.

Terdapat beberapa indikator di bidang pendidikan yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana prestasi yang dapat dicapai di bidang pendidikan serta untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan dunia pendidikan sebagai bahan evaluasi pemerintah dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan tersebut diantaranya meliputi angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, tingkat pendidikan yang diikuti, angka partisipasi sekolah, angka partisipasi murni, angka putus sekolah, angka mengulang, angka kelulusan, kualitas pelayanan pendidikan, rasio murid guru dan rasio murid kelas, serta persentase kepala sekolah dan guru menurut tingkat pendidikan.

#### 4. Ketenagakerjaan

Tingginya tingkat pengangguran, rendahnya perluasan kesempatan kerja yang terbuka, rendahnya kompetensi dan produktivitas tenaga kerja, serta masalah pekerja anak merupakan sebagian kecil dari berbagai masalah yang dihadapi pemerintah dalam topik permasalahan di bidang ketenagakerjaan. Permasalahan di bidang ini merupakan permasalahan yang sangat sensitive dan perlu pendekatan lebih dalam mengatasinya agar masalah tersebut tidak meluas yang dapat berdampak terhadap penurunan kesejahteraan dan keamanan masyarakat.

Indikator yang dapat digunakan dalam menggambarkan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia yaitu dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, persentase pengangguran menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan, persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha dan jumlah jam kerja,

persentase pekerja anak, serta persentase pekerja menurut kelompok upah atau besaran gaji atau pendapatan bersih. Indikator-indikator tersebut dapat memberikan data serta informasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan, strategi, dan program ketenagakerjaan yang baik dan benar.

#### 5. Taraf dan Pola Konsumsi

Besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap keseluruhan pengeluaran rumah tangga dapat menggambarkan kesejahteraan rumah tangga tersebut. Semakin tinggi penghasilan rumah tangga, maka semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Artinya, keluarga cenderung semakin sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran non makanan. Pengeluaran rumah tangga dibedakan berdasarkan dua kelompok yaitu pengeluaran terhadap makanan dan pengeluaran terhadap non makanan. Perubahan persentase pengeluaran dipengaruhi oleh perubahan pendapatan seseorang dalam rumah tangga.

#### 6. Perumahan dan Lingkungan

Rumah dan kelengkapannya merupakan kebutuhan dan juga faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah merupakan sarana pengamanan yang memberikan ketentraman hidup bagi penghuninya. Pengamanan ini bukan berarti menutupi penghuni dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sekitar melainkan untuk dapat merasakan ketenangan ketika melakukan interaksi dengan lingkungan dan sekitarnya. Kualitas lingkungan rumah tinggal yang baik seperti lingkungan sehat, aman, lestari, dan berkelanjutan dapat memberikan pengaruh terhadap status kesehatan penghuninya.

Rumah dan lingkungan tidak hanya dikategorikan sebagai tempat tinggal saja akan tetapi memiliki fungsi lain seperti tempat pusat pendidikan, pembinaan keluarga, dan peningkatan kualitas generasi mendatang. Keadaan perumahan dan lingkungan seperti ini dapat memberikan kualitas hidup yang layak sehingga kesejahteraan rakyat akan terwujud.



## 7. Kemiskinan

Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan mengurangi tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan seorang atau sekelompok orang yang tidak memiliki kemampuan dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar individu maupun keluarga seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, serta pendidikan. Selain itu kemiskinan juga dapat diukur dengan mengamati persentase pengeluaran rumah tangga. Persentase pengeluaran rumah tangga terhadap makanan dan non makanan berkaitan dengan besaran pemasukan atau pendapatan yang diterima anggota keluarga.

## 8. Sosial Lainnya

Pemenuhan kebutuhan sekunder yang menjadi indikator sosial contohnya seperti melakukan perjalanan wisata atau hiburan. Perjalanan wisata dilakukan dengan tujuan untuk relaksasi, menikmati hari libur, menikmati pemandangan alam, dan lainnya. Aspek sosial lainnya yang dapat dijadikan sebagai indikator sosial yaitu akses pada teknologi informasi dan komunikasi serta akses terhadap pelayanan publik.

### 2.2 Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan sehingga penulis dapat memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penelitian Terdahulu		
		Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Puspita, Y. (2020). <i>Modal Sosial Dan Kesejahteraan Kelompok Tani Tebu. Media Trend, 15(1), 29-40.</i>	Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pola pendekatan untuk penyelesaian masalah melalui desain deskriptifanalisis melalui	Instrument berbeda dan cakupan wilayah berbeda.	Studi kasus dilakukan pada kelompok tani tebu yaitu pada Kelompok Tani Haji Hafidz yang telah berdiri sejak tahun 2006. Kelompok tani terbentuk dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan biaya perawatan tebu yang dibantu dengan adanya modal untuk kelompok dari adanya dana cair Pabrik Gula Asembagus. Tingkat modal sosial pada kelompok tani ini dijelaskan secara deskriptif dimana timbal balik, kepercayaan, dan norma saling bersinergi memperkuat hubungan antara anggota

No	Judul Penelitian	Penelitian Terdahulu		
		Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		wawancara. Metode pengumpulan data dengan <i>field research</i> dan studi kepustakaan.		kelompok tani tersebut. Sedangkan pada nilai-nilai terdapat konsekuensi yang ambivalen dimana kerukunan tercipta namun tidak ada pendorong untuk kompetisi. Modal sosial memberikan pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan ini dijelaskan berdasarkan perspektif petani tebu yang menyatakan bahwa telah dikatakan sejahtera apabila seseorang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
2	Ernanda, R., Burhanudin, B., & Purwiono, j. (2019). Karakteristik Modal Sosial Petani cabai Kopay di Kota Payakumbuh. Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 18(1), 41-52.	Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja ( <i>purposive</i> ).	Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode <i>snowball sampling</i> .	Hasil penelitian menyebutkan, rasa saling percaya yang dimiliki para petani tergolong tinggi selain terhadap sesama petani dan kelompok tetapi juga terhadap pemerintahan dengan selalu mendukung program pemerintahan yang diberikan kepada petani cabai kopay. Kemudian norma sosial merupakan salah satu variabel yang memiliki tingkat persepsi paling tinggi bagi petani ditandai dengan adanya kegiatan saling tolong menolong antar petani dalam menjalankan kegiatan mengolah lahan sehingga menjadi suatu tradisi kerjasama yang dijalankan secara turun temurun. Sedangkan pada variabel jaringan sosial memiliki hasil dengan tingkat persepsi yang cukup rendah atau sedang menurut pandangan para petani. Hal ini disebabkan karena para petani lebih mengutamakan kegiatan berusaha tani di ladang sehingga jarang menyempatkan diri untuk berkomunikasi membentuk suatu jaringan sosial dengan pihak luar.
3	Kayadoe, A. S., Girsang, W., & Adam, F. P. (2019). Modal sosial dan kesejahteraan kelompok tani di Negeri Soya Kecamatan Sirimau Kota Ambon. <i>Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan</i> , 7(2), 135-148.	Penentuan lokasi dan pengumpulan data dilakukan dengan metode <i>purposive sampling</i> dengan pengambilan data terhadap responden dilakukan secara sensus atau anggota kelompok	Menggunakan uji analisis dengan analisis pendapatan, dan uji korelasi Pearson. Jumlah kelompok tani, cakupan wilayah penelitian dan tempat penelitian	Penelitian dilakukan kepada 2 kelompok tani yaitu kelompok tani Wanakou dan kelompok tani Olsama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat modal sosial pada kelompok tani Olsama lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat modal sosial pada kelompok tani Wanakou. Sedangkan untuk tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria BPS pada kelompok tani Wanakou tergolong lebih sejahtera dibandingkan dengan petani di kelompok tani Olsama. Uji korelasi Person dilakukan untuk menentukan hubungan antara modal sosial dengan kesejahteraan pada kedua kelompok tersebut. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa kedua kelompok tani memiliki tingkat hubungan antara modal sosial dan

No	Judul Penelitian	Penelitian Terdahulu		
		Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		secara keseluruhan. Alat analisis dengan skala <i>Likert</i> .		kesejahteraan arah hubungan bertanda positif, artinya ketika penggunaan unsur modal sosial meningkat maka kesejahteraan akan meningkat dan sebaliknya. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara modal sosial dan kesejahteraan pada kedua kelompok tani tersebut. Tetapi dengan nilai yang bervariasi sehingga hubungan tersebut dinilai tidak signifikan.
4	Kawulur, S. K., LS, B. O., & Loho, A. E. (2017). Modal Sosial Kelompok Tani "Citawaya" Di Desa Talikuran I, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa. <i>AGRI-SOSIOEKON OMI</i> , 13(3), 31-44.	Analisis data menggunakan skala <i>Likert</i> .	Cakupan wilayah tempat penelitian	Hasil data yang dianalisis menggunakan skala <i>Likert</i> menunjukkan bahwa indeks kelompok tani Citawaya berada pada titik 85% dan tergolong kedalam kategori sangat tinggi. Sehingga tingkat modal sosial pada kelompok tani tersebut sangat tinggi. Berdasarkan tingkatannya, modal sosial paling tinggi terdapat pada indikator kepercayaan, dilanjutkan dengan indikator timbal balik, indikator jaringan sosial, indikator nilai-nilai sosial, dan indikator norma sosial.
5	Kholifa, N. (2016). Pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani (Studi kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap). <i>Jurnal Pendidikan dan Ekonomi</i> , 5(2), 89-97.	Menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda.	Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel-variabel modal sosial secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas petani. Sumbangan efektif masing-masing variabel yaitu 19% untuk variabel kepercayaan, 18% untuk variabel partisipasi, 17% untuk variabel jaringan, dan 15% untuk variabel norma sosial.
6	Mamahit, Youdi, Wangke, Welson M., dan Benu, Nortje M. (2016). Kajian Modal Sosial Pada	Analisis data dilakukan secara deskriptif. Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Jumlah kelompok tani yang diteliti sebagai pembanding, cakupan wilayah penelitian	Modal sosial berdasarkan unsur norma, jaringan, kepercayaan, hubungan timbal balik, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompok tani Esa Waya lebih tinggi dibandingkan modal sosial yang dimiliki oleh kelompok tani Sinar Mas. Tingkat umur petani yang terbilang masih muda dengan kondisi fisik yang lebih kuat serta tingkat pendidikan yang lebih tinggi, aktif

No	Judul Penelitian	Penelitian Terdahulu		
		Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Kelompok Tani Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan (Kelompok Tani Esa Waya dan Kelompok Tani Sinar Mas). <i>Agri-Sosio Ekonomi Unsrat</i> , 12(2): 125-136.		dan tempat penelitian	dan kreatif dimiliki oleh anggota kelompok tani Esa Waya sehingga mampu meningkatkan eksistensi serta kekompakan dalam kelompok tani. Sedangkan pada kelompok tani Sinar Mas dengan anggota kelompok berada pada tingkat umur lebih tua dan pendidikan lebih rendah menjadikan kelompok tani Sinar Mas tergolong kurang aktif dan tidak memiliki kegiatan kelompok.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kelompok tani memiliki peran selain untuk mempersatukan individu tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan para anggota didalamnya. Peran kelompok tani tersebut berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 82 Tahun 2013 yaitu sebagai wadah belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Kelompok tani akan semakin berkembang didukung dengan adanya keinginan serta rasa sadar dari setiap anggota untuk saling kooperatif dan saling berpartisipasi dalam setiap kegiatan didalam kelompok. Dorongan tersebut terbentuk dengan adanya rasa saling percaya dan menjunjung tinggi nilai serta norma yang menjadi suatu asset atau modal utama dalam membentuk hubungan yang baik. Digunakan suatu konsep modal sosial yang berperan dalam mengukur tingkat hubungan antara para anggota kelompok tani yang terjadi dalam kelompok tani tersebut.

Dampak yang terjadi dari adanya modal sosial adalah perubahan tingkat kesejahteraan petani. Pada dasarnya, perubahan tingkat modal sosial dalam kelompok tani akan memberikan arah hubungan yang positif terhadap perubahan tingkat kesejahteraan. Menurut Apriansah (2016), menyebutkan bahwa modal sosial memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah bersama serta dapat menumbuhkan kesadaran diri dari para anggota atau individu untuk dapat

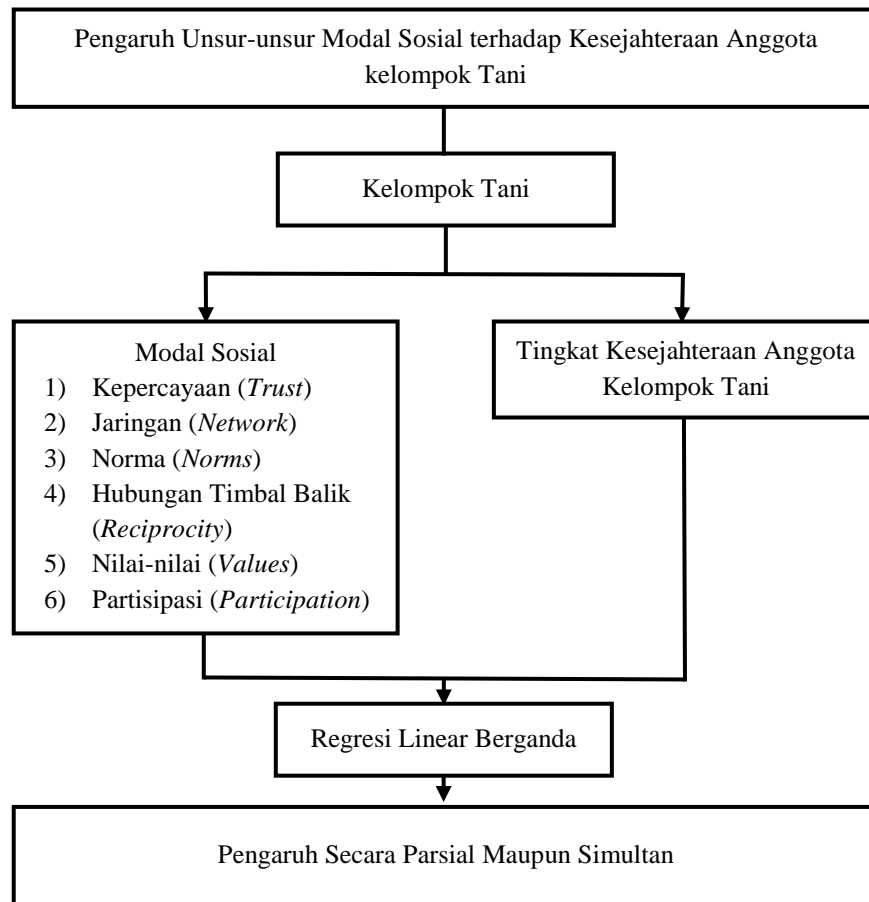
memperbaiki kualitas hidup dan menemukan peluang yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kesejahteraan.

Kayadoe (2019), dalam penelitiannya menguji tingkat modal sosial pada kelompok tani yang dianalisis menggunakan skala Likert dengan memberikan bobot atau skor pada setiap indikator variabel modal sosial. Dalam penelitian ini juga menganalisis tingkat kesejahteraan pada kelompok tani dengan menggunakan analisis pendapatan yang dinilai dari pendapatan di bidang pertanian dan non pertanian perkapita perbulan berdasarkan standar BPS tahun 2019 dengan mengkategorikan masyarakat sejahtera dan tidak sejahtera. Kemudian dilakukan uji korelasi Pearson untuk mengetahui seberapa besar tingkat keeratan hubungan antara modal sosial dengan kesejahteraan pada kelompok tani yang di uji.

Kholifa, N. (2016), dalam penelitiannya menguji tentang pengaruh antara variabel-variabel modal sosial terhadap produktivitas petani. Variabel-variabel yang digunakan yaitu variabel kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial yang diuji hubungannya dengan produktivitas petani secara parsial dan variabel modal sosial mencakup kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial yang diuji secara simultan dengan analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Kerangka pemikiran dibangun berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, sehingga dalam penelitian ini akan dikaji tentang pengaruh unsur modal sosial terhadap tingkat kesejahteraan kelompok tani. Indikator kesejahteraan yang digunakan berdasarkan kriteria indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2014 yang disesuaikan berdasarkan delapan bidang atau delapan indikator kesejahteraan yang mencakup kependudukan, kesehatan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan sosial lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang unsur modal sosial dan tingkat kesejahteraan serta pengaruhnya secara parsial dan simultan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibentuk suatu skema kerangka pemikiran yang menjadi landasan penulis untuk melaksanakan penelitian dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan alternatif jawaban atau dugaan sementara yang ditetapkan oleh peneliti untuk menetapkan jawaban atas permasalahan yang akan diuji dalam penelitian. Hipotesis ini masih bersifat praduga sehingga diperlukan kegiatan pengujian untuk membuktikan kebenaran dugaan tersebut. Berdasarkan skema kerangka pemikiran diatas, maka identifikasi masalah pertama dan kedua tentang gambaran tingkat unsur modal sosial dan tingkat kesejahteraan anggota kelompok tani tidak diajukan hipotesis melainkan dibahas secara deskriptif. Sedangkan untuk identifikasi masalah ketiga yaitu tentang pengaruh unsur modal sosial terhadap kesejahteraan anggota kelompok tani akan ditentukan rumusan hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh yang diberikan oleh unsur modal sosial

baik secara simultan maupun secara parsial terhadap tingkat kesejahteraan anggota kelompok tani di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.